

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*: Apakah *Audit Complexity* Memoderasi?

Penulis:

Apriansyah Saputra¹
Imam Hidayat²

Afiliasi:

Program Studi
Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis,
Universitas
Muhammadiyah
Tangerang, Indonesia^{1,2}

Korespondensi:

spra06@gmail.com¹
imam_accounting@yahoo.com²

Histori Naskah:

Submit: 18-02-2026
Accepted: 24-02-2026
Published: 01-03-2026

Abstrak

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sangat penting untuk menjaga kredibilitas informasi keuangan yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan. Namun, keterlambatan laporan audit masih sering terjadi pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada sektor consumer cyclicals. Hal tersebut dikarenakan perusahaan pada sektor consumer cyclicals memiliki peran strategis dalam perekonomian serta karakteristik operasional yang dinamis, sehingga dapat memengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit capacity stress*, *inherent risk* yang diproksikan dengan volatilitas laba, serta *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* dengan *audit complexity* sebagai variabel moderasi pada sektor consumer cyclicals di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 46 perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 sehingga diperoleh 184 observasi melalui metode *purposive sampling*. Analisis regresi moderasi digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit capacity stress* dan *inherent risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan *financial expertise CEO* tidak berpengaruh signifikan. *Audit complexity* memperkuat pengaruh *audit capacity stress* terhadap *audit report lag* serta memoderasi hubungan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* dalam arah yang menurunkan keterlambatan, namun tidak memoderasi pengaruh *inherent risk*.

Kata kunci: *Audit Capacity Stress, Audit Complexity, Audit Report Lag, Financial Expertise CEO, Inherent Risk*

Pendahuluan

Persaingan yang semakin ketat di pasar modal mendorong perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyajikan laporan keuangan auditan yang berkualitas dan disampaikan secara tepat waktu. Penyajian laporan keuangan auditan secara tepat waktu merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas informasi keuangan suatu perusahaan, sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan pun penting karena menjadi dasar utama bagi investor, pemangku kepentingan, dan pengguna lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Weygandt et al., 2019). Namun, tidak hanya bagi pihak eksternal, laporan keuangan juga menjadi alat evaluasi dan perencanaan bagi manajemen internal baik dalam menilai kinerja, merumuskan strategi, maupun mengelola sumber daya secara efektif (Panchenko et al., 2020).

Laporan keuangan yang telah di audit memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis, sehingga harus bebas dari salah saji material dan disampaikan secara tepat waktu (Imanniar & Majidah, 2020). Dengan adanya ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditan akan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keterbukaan dan memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kesehatan keuangan dan kualitas tata kelola perusahaan yang baik. Namun, keterlambatan penyajian laporan keuangan auditan dapat menimbulkan keraguan mengenai integritas informasi, memperbesar risiko asimetri informasi, dan menurunkan tingkat kepercayaan investor (Arini & Muniroh, 2024). Semakin cepat

penyajian laporan keuangan auditan dipublikasikan, semakin tinggi kemampuan informasi yang disajikan dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi dan investasi (Apriyani et al., 2025). Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk bekerja lebih keras dan tanggap dalam menyampaikan laporan keuangan agar informasi yang disampaikan kepada investor maupun pihak eksternal lainnya dapat lebih tepat, akurat dan relevan (Nugroho et al., 2021).

Di Indonesia, perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 Tahun 2022, perusahaan wajib menggunakan standar akuntansi keuangan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan komprehensif, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (CALK). Penyajian laporan keuangan harus didukung pula dengan menyajikannya secara tepat waktu yang telah dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu oleh auditor independen untuk memastikan kepatuhannya terhadap standar dan regulasi yang berlaku, serta disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (tutup buku), hal tersebut sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Namun, meskipun kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu semakin ditegaskan dengan berbagai peraturan dan regulasi yang ditetapkan, sering kali masih terdapat keterlambatan dalam proses penyampaian laporan keuangan auditan atau sering disebut sebagai *audit report lag*.

Tabel 1. Keterlambatan Laporan Keuangan Auditan di Perusahaan Tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2024

Tahun	Jumlah Perusahaan Yang Terlambat Menyampaikan Laporan	Total Perusahaan Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2021	91	785
2022	143	824
2023	129	973
2024	128	1.006

Sumber : www.idxchannel.com

Berdasarkan Tabel 1, memberikan gambaran yang fluktuatif pada setiap tahunnya, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan. keuangan auditan secara tepat waktu dari 785 perusahaan yang tercatat pada tahun tersebut. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 143 perusahaan dari 824 perusahaan tercatat pada tahun tersebut, yang menunjukkan adanya penurunan kepatuhan emiten terhadap ketentuan pelaporan keuangan auditan. Namun, pada tahun 2023 jumlah perusahaan yang terlambat kembali menurun menjadi 129 perusahaan dari 973 perusahaan tercatat pada tahun tersebut, dan pada tahun 2024 berkurang menjadi 128 perusahaan dari 1.006 perusahaan tercatat di tahun tersebut.

Menurut *Signalling theory*, keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan tahunan akan memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi perusahaan. Teori sinyal menggambarkan tindakan yang diambil perusahaan sebagai pemilik informasi dalam menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak pengguna informasi (Ni'Mah & Triani, 2021). Menurut Saraswati & Herawaty (2019) pengungkapan dalam teori sinyal terbagi atas sinyal positif dan sinyal negatif. Ketepatan penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu dapat menjadi sinyal positif bagi pemegang saham karena menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan memberikan sinyal negatif bagi pemegang saham, yang mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan kurang baik (Sihombing, 2021). Berdasarkan *signalling theory* dan fenomena yang terjadi,

terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi indikator terjadinya *audit report lag* pada perusahaan sektor consumer cyclicals tahun 2021–2024.

Salah satu faktor yang memengaruhi *audit report lag* adalah *audit capacity stress*. *Audit capacity stress* terjadi ketika auditor menghadapi beban kerja yang tinggi, khususnya pada periode puncak audit di awal tahun, saat sebagian besar perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara bersamaan (Rahmah et al., 2023). Menurut *signalling theory* tingkat *audit capacity stress* yang tinggi dapat memicu keterlambatan penyelesaian audit, yang kemudian dipandang pasar sebagai sinyal negatif karena menunjukkan adanya hambatan dalam proses audit, sedangkan kemampuan auditor untuk menyelesaikan audit tepat waktu meskipun berada di bawah tekanan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang mencerminkan koordinasi dan sistem pengendalian internal yang efektif. Tekanan kapasitas audit berpotensi memperpanjang *audit report lag*, karena auditor menghadapi tekanan waktu dan jumlah klien yang banyak secara bersamaan. Beban kerja yang tinggi dapat menurunkan efektivitas dan kinerja auditor, sehingga hasil pemeriksaan menjadi kurang optimal dan berpotensi memperbesar konflik antara principal dan agent (Yolanda et al., 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Meiranto (2020), Wiedjaja & Eriandani (2021) serta Aurumita & Laksito (2025) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* baik yang diprosikan melalui *auditor workload* menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL) karena adanya kekurangan waktu dan sumber daya untuk menangani banyak klien secara bersamaan terutama pada periode puncak audit (*peak season*). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Viarni et al. (2023) menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif signifikan karena adanya motivasi yang mendorong auditor untuk meningkatkan efisiensi, mempercepat penjadwalan, serta mengalokasikan sumber daya secara optimal. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2015) dan Rahmah et al. (2023) menyatakan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* karena adanya kemampuan kantor akuntan publik (KAP) dalam menerapkan manajemen kapasitas secara efektif.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah *inherent risk* atau risiko bawaan. *Inherent risk* merupakan risiko terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan tanpa mempertimbangkan adanya pengendalian internal perusahaan (Suwarno, 2019). Menurut *signalling theory*, tingkat risiko bawaan yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh para pemangku kepentingan karena menunjukkan adanya ketidakpastian dalam kegiatan operasional perusahaan atau potensi kesalahan laporan keuangan. Untuk mengurangi persepsi tersebut, manajemen berupaya memastikan laporan keuangan telah melalui proses audit yang ketat dan andal. Risiko bawaan muncul dari karakteristik transaksi operasional yang kompleks dan kurang didukung oleh pengendalian internal yang memadai (Arini & Muniroh, 2024). Sehingga peningkatan risiko bawaan menuntut penerapan pengendalian internal yang lebih efektif guna memitigasi potensi kesalahan atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Bryan & Mason (2020) dan Prastiwi & Farida (2024) menyatakan bahwa *inherent risk* yang diprosikan melalui *earning volatility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* karena rendahnya volatilitas laba mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga auditor dapat melakukan prosedur audit secara lebih efisien. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fadhlani & Romaisyah (2020), R. Lestari et al. (2022), dan Arini & Muniroh (2024) *inherent risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* karena tingginya volatilitas laba yang mendorong auditor memperluas prosedur pemeriksaan dan meningkatkan pengujian substantif. Namun, Ni'Mah & Triani (2021) menyatakan bahwa *inherent risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* karena penerapan prosedur audit terstandarisasi, penggunaan teknologi audit, serta pengalaman auditor dalam menangani klien dengan tingkat risiko yang beragam.

Faktor lain yang berkaitan dengan *audit report lag* adalah *financial expertise CEO*. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan menunjukkan kecenderungan untuk mempekerjakan CEO dengan latar belakang akuntansi atau keuangan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa CEO yang memiliki keahlian di bidang keuangan dapat meningkatkan perannya dalam pelaporan keuangan serta memperkuat pengendalian

internal perusahaan (Salehi et al., 2018). Menurut *signalling theory*, keberadaan CEO dengan keahlian keuangan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan karena menunjukkan kemampuan dalam mengelola proses pelaporan keuangan dan memperkuat pengendalian internal, sehingga diharapkan dapat mempercepat proses audit. Namun, terjadinya *audit report lag* dapat menjadi sinyal negatif bagi pasar karena mengindikasikan adanya kelemahan internal atau ketidakefektifan peran CEO dalam memastikan ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Borgi et al. (2021) dan Paramitha & Yuniarta (2023) menyatakan bahwa *financial expertise CEO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* karena kemampuan CEO dalam memahami laporan keuangan dan standar akuntansi dapat meningkatkan keandalan informasi yang disiapkan manajemen, sehingga mempercepat penyelesaian audit. Sebaliknya, Al-Ebel et al. (2020), Afriliana et al. (2020), dan Silitonga & Siagian (2022) menemukan bahwa *financial expertise CEO* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* akibat rendahnya pemahaman CEO terhadap prinsip akuntansi yang menyebabkan laporan keuangan memerlukan lebih banyak penyesuaian oleh auditor. Namun, Anggraini (2020) dan Mawardi & Lanjarsih (2020) menyatakan *financial expertise CEO* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* karena penyusunan laporan keuangan lebih didominasi oleh peran CFO, komite audit, dan staff akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh antara *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag*. Namun, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan temuan. Berdasarkan penjelasan Baron & Kenny (1986) bahwa variabel mediator diperlukan ketika variabel independen tidak dapat memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen. Selain itu, Baron & Kenny (1986) juga menjelaskan bahwa variabel moderator diperlukan ketika hubungan antara variabel prediktor dan kriteria menjadi lemah atau tidak konsisten. Sehingga, peneliti menambahkan variabel *audit complexity* sebagai variabel moderasi terhadap *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* dan sebagai orisinalitas penelitian. Mengingat pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan di Indonesia sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperjelas hubungan antara *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* dengan *audit complexity* sebagai variabel moderasi, khususnya dalam konteks perusahaan consumer cyclicals di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi di atas, *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *audit report lag*. Jadi, pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: apakah *audit capacity stress*, *inherent risk* dan *financial expertise CEO* memengaruhi *audit report lag* di perusahaan consumer cyclicals? dan apakah *audit complexity* dapat memoderasi pengaruh *audit capacity stress*, *inherent risk* dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* di perusahaan consumer cyclicals?

Studi Literatur

Signalling Theory

Signalling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1997), yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi lebih baik dibandingkan investor, sehingga terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut sebagai sinyal guna mengurangi asimetri informasi. Informasi ini umumnya disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang mencerminkan kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan, sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan *go public*, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan sinyal penting bagi pasar. Saraswati & Herawaty (2019) menyatakan bahwa laporan yang disampaikan tepat waktu dipersepsikan sebagai sinyal positif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang baik, sedangkan keterlambatan pelaporan menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan adanya permasalahan internal (Sihombing, 2021).

Dalam konteks *signalling theory*, *audit capacity stress* dan *inherent risk* yang tinggi cenderung memperpanjang *audit report lag* sehingga ditangkap pasar sebagai sinyal negatif. Sebaliknya, *financial expertise CEO* menjadi sinyal positif karena mampu meningkatkan efektivitas proses pelaporan dan komunikasi dengan auditor, sehingga mempercepat penyelesaian audit dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas tata kelola perusahaan.

Contingency Theory

Contingency theory pertama kali dikemukakan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) serta dikembangkan oleh Katz dan Rosenzweig (1973), yang menegaskan bahwa tidak terdapat satu pendekatan manajerial atau sistem pengendalian yang dapat diterapkan secara universal untuk mencapai kinerja optimal organisasi. Efektivitas suatu keputusan sangat bergantung pada kondisi dan situasi spesifik yang dihadapi organisasi (Donaldson, 2001 dan Fahlevi et al., 2024). Setiap organisasi memiliki karakteristik, lingkungan, dan tantangan yang berbeda, sehingga strategi dan struktur yang diterapkan harus disesuaikan dengan konteks internal dan eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh penerapan praktik tertentu, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Fahlevi et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *contingency theory* digunakan untuk menjelaskan peran *audit complexity* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori kontinjensi, efektivitas proses audit sangat bergantung pada tingkat kompleksitas audit yang dihadapi perusahaan, yang mencerminkan ukuran, keragaman transaksi, dan tingkat kesulitan pemeriksaan. Semakin tinggi kompleksitas audit, semakin besar kebutuhan auditor terhadap waktu dan sumber daya, sehingga berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Namun, apabila auditor mampu beradaptasi secara efektif terhadap kompleksitas tersebut, dampak negatif dari *audit capacity stress*, *inherent risk*, maupun keterbatasan keahlian manajemen dapat diminimalkan. Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan bergantung pada tingkat *audit complexity* yang dihadapi perusahaan, sejalan dengan pandangan *contingency theory*.

Pengaruh Audit Capacity Stress Terhadap Audit Report Lag

Audit capacity stress merupakan kondisi ketika auditor menghadapi tekanan beban kerja yang tinggi akibat banyaknya klien yang harus diaudit dalam periode yang sama atau *busy season* (Yolanda et al., 2019). Tekanan beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan kinerja auditor, menimbulkan kelelahan, serta menyebabkan penundaan penyelesaian pekerjaan audit, sehingga berdampak pada semakin lamanya penerbitan laporan hasil audit atau meningkatnya *audit report lag*.

Menurut *signalling theory*, keterlambatan penyelesaian laporan audit akibat tingginya *audit capacity stress* akan ditafsirkan oleh pasar sebagai sinyal negatif karena mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam proses audit atau pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, kemampuan auditor menyelesaikan audit secara tepat waktu meskipun berada di bawah tekanan kapasitas menjadi sinyal positif bagi investor dan pemegang saham, yang mencerminkan efektivitas sistem pengendalian internal dan koordinasi yang baik antara manajemen dan auditor eksternal.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Meiranto (2020), Wiedjaja & Eriandani (2021), dan Aurumita & Laksito (2025) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* yang diprosikan melalui *auditor workload* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat *audit capacity stress*, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Inherent Risk* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Ni'Mah & Triani (2021), tingkat *inherent risk* yang tinggi dapat memicu terjadinya *audit report lag* akibat perputaran piutang yang lambat dan ketidakefektifan pengendalian internal. Kondisi tersebut menuntut auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam, seperti pengujian tambahan dan verifikasi terhadap akun berisiko tinggi, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam penyelesaian proses audit.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan berupaya menyampaikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui penyajian laporan keuangan yang tepat waktu dan berkualitas. Namun, tingginya *inherent risk* justru dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif karena mencerminkan potensi kesalahan penyajian laporan keuangan atau ketidakpastian operasional. Untuk mereduksi persepsi tersebut, auditor harus meningkatkan tingkat kehati-hatian dan ketelitian dalam pemeriksaan, yang pada akhirnya berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhlan & Romaisyah (2020), R. Lestari et al. (2022), dan Arini & Muniroh (2024) menunjukkan bahwa *inherent risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *inherent risk*, semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Inherent risk* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Financial Expertise CEO* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial expertise CEO mencerminkan kemampuan pimpinan perusahaan dalam memahami pelaporan keuangan, standar akuntansi, serta pengendalian internal (Salehi et al., 2018). CEO dengan keahlian keuangan yang memadai mampu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara lebih andal, sesuai ketentuan, dan tepat waktu, sehingga memperlancar proses audit. Sebaliknya, lemahnya *financial expertise CEO* berpotensi menghambat penyusunan laporan keuangan dan memperpanjang penyelesaian laporan auditan.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan berupaya menyampaikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan melalui kualitas tata kelola dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Keberadaan CEO dengan *financial expertise* yang tinggi menjadi sinyal positif karena mencerminkan kompetensi manajemen dan efektivitas pengendalian internal (Salehi et al., 2018). Kemampuan tersebut juga mendukung komunikasi yang lebih efektif dengan auditor eksternal, sehingga meminimalkan kesalahan estimasi dan penyesuaian signifikan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya menurunkan *audit report lag* (Mawardi & Hamidah, 2020). Sebaliknya, terjadinya *audit report lag* dapat ditafsirkan pasar sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan kelemahan internal atau ketidakefektifan peran CEO.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Ebel et al. (2020), Afriliana et al. (2020), dan Silitonga & Siagian (2022) menunjukkan bahwa *financial expertise CEO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat keahlian keuangan CEO, semakin besar kemungkinan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Financial expertise CEO* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh *Audit Capacity Stress*, *Inherent Risk* dan *Financial Expertise CEO* Terhadap *Audit Report Lag* dengan *Audit Complexity* Sebagai Variabel Moderasi

Audit complexity merupakan tingkat kerumitan yang dihadapi auditor dalam pelaksanaan proses audit akibat faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, keragaman operasi, kompleksitas transaksi, jumlah anak perusahaan, serta penyebaran geografis entitas yang diaudit, sehingga menuntut auditor untuk melakukan prosedur pengujian yang lebih luas, analisis yang lebih mendalam, serta penggunaan waktu dan sumber daya yang lebih besar (Islamiah & Munzir, 2021). Dalam kondisi *audit capacity stress* yang tinggi, jika kompleksitas audit tinggi maka semakin memperberat beban auditor karena banyaknya aspek teknis dan

substantif yang harus diuji, sehingga *audit report lag* cenderung meningkat, sedangkan pada tingkat kompleksitas yang rendah auditor dapat mengelola beban kerja secara lebih efektif dan meminimalkan keterlambatan audit (Aritonang & Darmawati, 2022). Selain itu, *inherent risk* yang tinggi juga menuntut auditor untuk meningkatkan kehati-hatian dan melakukan prosedur audit yang lebih komprehensif, yang pada kondisi *audit complexity* tinggi akan memperpanjang durasi penyelesaian audit, sementara pada kompleksitas yang lebih rendah risiko bawaan dapat dikelola secara lebih efisien.

Di sisi lain, *financial expertise CEO* pada dasarnya dapat mempercepat proses audit melalui penyediaan informasi yang andal, komunikasi yang efektif, serta dukungan dokumentasi yang memadai, namun efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada tingkat *audit complexity* yang dihadapi perusahaan. Pada audit yang kompleks, CEO dengan keahlian finansial mampu membantu auditor memahami struktur keuangan dan transaksi perusahaan secara lebih cepat sehingga *audit report lag* dapat ditekan, sedangkan pada audit yang kurang kompleks kontribusi keahlian tersebut menjadi relatif kurang dominan. Penjelasan ini sejalan dengan *contingency theory* yang menegaskan bahwa efektivitas proses audit dan tindakan manajerial tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada kesesuaian antara karakteristik individu, tingkat risiko, serta kompleksitas lingkungan audit yang dihadapi. Dengan demikian, *audit complexity* berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag*, tergantung pada tingkat kerumitan audit yang dihadapi perusahaan. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Audit complexity* memoderasi pengaruh *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*.

H₅: *Audit complexity* memoderasi pengaruh *inherent risk* terhadap *audit report lag*.

H₆: *Audit complexity* memoderasi pengaruh *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag*.

Metode Penelitian

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa regresi data panel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengukur hubungan antar variabel secara sistematis dan objektif berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2023).

Populasi dan Sampel

Perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan populasi yang dipilih dalam penelitian ini. Sektor ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian serta menunjukkan karakteristik operasional yang dinamis dan kompleks yang berpotensi memengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024; (2) perusahaan sektor consumer cyclicals yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2021–2024; dan (3) perusahaan sektor consumer cyclicals yang mencatat laba positif selama periode 2021–2024.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *audit capacity stress*, *inherent risk*, *financial expertise CEO*, *audit report lag*, dan *audit complexity*.

Audit Capacity Stress

Audit capacity stress muncul akibat jumlah klien yang ditangani oleh auditor (Aritonang & Darmawati, 2022). Semakin banyak jumlah klien yang diaudit, semakin tinggi beban kerja auditor. Berdasarkan Rahmah et al. (2023), *audit capacity stress* diukur dengan rumus berikut:

$$ACS = \frac{\text{Jumlah Klien Kantor Akuntan Publik di Tahun Tersebut}}{\text{Jumlah Akuntans Publik pada Kantor Akuntan Publik di tahun Tersebut}}$$

Inherent Risk

Inherent risk dianggap terjadi ketika sistem pengendalian internal perusahaan relatif lemah sehingga kurang efektif dalam meminimalkan risiko pelaporan keuangan (Suwarno, 2019). Risiko bawaan muncul dari karakteristik transaksi operasional bisnis yang memiliki kompleksitas tinggi dan tidak didukung oleh pengendalian internal yang memadai. Dalam penelitian ini, *inherent risk* diukur menggunakan volatilitas laba sebagai proksi (Prastiwi & Farida, 2024) dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum_i (EVOL_i - \overline{EVOL})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S	= Standar Deviasi
EVOL	= Laba sebelum pos luar biasa / Total aset awal tahun
EVOL _i	= Volatilitas laba pada tahun ke-i
$\overline{EVOL}$	= Rata-rata volatilitas laba
n	= Jumlah Sampel

Rumus ini digunakan sebagai ukuran risiko bawaan perusahaan karena mencerminkan variasi atau deviasi laba dari rata-ratanya yang menunjukkan tingkat ketidakstabilan keuangan perusahaan. Volatilitas laba yang tinggi menunjukkan risiko bawaan yang lebih besar sehingga auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih luas yang dapat memperpanjang *audit report lag*.

Financial Expertise CEO

Keahlian keuangan CEO merujuk pada kemampuan dan pengetahuan CEO dalam bidang akuntansi dan keuangan. Keahlian tersebut memungkinkan CEO memahami laporan keuangan serta memastikan proses pelaporan keuangan berjalan efisien dan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Salehi et al., 2018). Keahlian keuangan CEO diukur menggunakan variabel dummy mengikuti Borgi et al. (2021), yaitu nilai 1 diberikan apabila CEO memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, keuangan, atau bidang terkait, dan nilai 0 jika tidak.

Audit Report Lag

Audit report lag adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan laporan audit yang dihitung sejak tanggal akhir tahun buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen (Jehezkiel & Siagian, 2022). Dirumuskan sebagai berikut:

$$ARL = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Akhir Tahun atau Tutup Buku}$$

Audit Complexity

Kompleksitas audit mencerminkan tingkat kesulitan yang dihadapi auditor selama proses audit akibat keragaman jenis transaksi dan keterlibatan perusahaan dalam aktivitas lintas negara (Islamiah & Munzir, 2021). Kompleksitas audit diukur berdasarkan (Arianti, 2021) sebagai berikut:

$$AC = \frac{(\text{Persediaan} + \text{Piutang Usaha})}{\text{Total Aset}}$$

Model Penelitian

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menilai apakah *audit complexity* mampu memoderasi hubungan antara *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan keahlian keuangan CEO dengan *audit report lag*. *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan pengembangan dari regresi berganda yang memungkinkan pengujian efek interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi (Baron & Kenny, 1986).

Perangkat lunak STATA versi 17.0 digunakan untuk pengolahan data karena lebih efisien dan mendukung praktik penelitian yang dapat direplikasi melalui analisis berbasis skrip yang dapat dijalankan kembali tanpa modifikasi manual sehingga meningkatkan konsistensi dan validitas analisis data (Mestiri, 2025). Karena data berupa data panel yang menggabungkan observasi lintas waktu dan lintas individu, digunakan regresi data panel dibandingkan estimasi ordinary least squares. Untuk memilih model estimasi terbaik antara efek tetap dan efek acak dilakukan uji Hausman guna menentukan apakah efek individu tak teramati berkorelasi dengan variabel penjelas (Baltagi, 2005). Model regresi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ARLit} = \alpha + \beta_1 \text{ACSit} + \beta_2 \text{IRit} + \beta_3 \text{FECit} + \beta_4 \text{ACit} + \beta_5 (\text{ACSit} \times \text{ACit}) + \beta_6 (\text{IRit} \times \text{ACit}) + \beta_7 (\text{FECit} \times \text{ACit}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan: ARL adalah *audit report lag*; ACS adalah *audit capacity stress*; IR adalah *inherent risk* yang diproksikan dengan volatilitas laba; FEC adalah *financial expertise CEO*; AC adalah *audit complexity*; α adalah konstanta; β_1 hingga β_7 adalah koefisien estimasi variabel independen dan interaksi; dan ϵ adalah *error*.

Hasil

Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 46 perusahaan, dengan total 184 data observasi dari perusahaan sektor consumer cyclicals selama periode 2021–2024.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Deskripsi	Total
1	Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	164
2	Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Yang Menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan Sepanjang Periode Penelitian.	(47)
3	Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Yang Melaporkan Tidak Memperoleh Laba Selama Tahun Fiskal.	(71)
Sampel Akhir Penelitian (Consumer Cyclicals)		46
Total Periode Observasi 2021-2024 (x4)		184

Sumber: Diolah Penulis (2025)



Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
arl	184	-0.9270604	0.0962719	-1.4639400	-0.7172393
acs	184	-1.8347600	0.7277863	-3.6635620	0.6931472
ir	184	0.0000849	0.0012322	-0.0040628	0.0067854
fec	184	0.6032609	0.4905559	0.0000000	1.0000000
ac	184	-1.2754580	0.8733477	-5.1392960	-0.0247621

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, penelitian ini menggunakan total 184 observasi yang berasal dari 46 perusahaan, mencakup seluruh variabel dependen, independen dan moderasi. Hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Audit Report Lag (Y)*: Variabel ini diukur menggunakan selisih hari antara tanggal laporan audit dan tanggal penutupan perusahaan. Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar -0,9270604, nilai maksimum sebesar -0,7172393, nilai minimum sebesar -1,4639400, dan nilai std. dev. sebesar 0,0962719.
- Audit Capacity Stress (X1)*: Diukur dengan perbandingan jumlah klien dengan jumlah akuntan publik. Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar -1,8347600, nilai maksimum sebesar 0,6931472, nilai minimum sebesar -3,6635620, dan nilai std. dev. sebesar 0,7277863.
- Inherent Risk (X2)*: Diukur dengan proksi earning volatility. Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar 0,0000849, nilai maksimum sebesar 0,0067854, nilai minimum sebesar -0,0040628, dan nilai std. dev. sebesar 0,0012322.
- Financial Expertise CEO (X3)*: Diukur menggunakan nilai dummy 1 atau 0. Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar 0,6032609, nilai maksimum sebesar 1,0000000, nilai minimum sebesar 0,0000000, dan nilai std. dev. sebesar 0,4905559.
- Audit Complexity (Z)*: Diukur berdasarkan tingkat kompleksitas perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Analisis deskriptif menunjukkan nilai mean sebesar -1,2754580, nilai maksimum sebesar -0,0247621, nilai minimum sebesar -5,1392960, dan nilai std. dev. sebesar 0,8733477.

Untuk memastikan hasil estimasi yang akurat dan andal pada analisis regresi data panel, tiga model regresi data panel diestimasi dan dibandingkan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model yang paling tepat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pemilihan model untuk memastikan estimasi yang akurat dilakukan menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4. Pemilihan Model Regresi Data Panel yang Tepat

Uji	Probabilitas	Perbandingan Model	Model Terpilih
Uji Chow	0.00000	> 0.05 CEM < 0.05 FEM	FEM

Uji <i>Hausman</i>	0.80410	> 0.05 REM < 0.05 FEM	REM
Uji <i>Legrange Multiplier</i>	0.00000	> 0.05 CEM < 0.05 REM	REM

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang paling tepat dan optimal adalah *Random Effect Model* (REM). Estimasi REM menggunakan panel EGLS. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik lanjutan tidak diperlukan.

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared		
Within	=	0.1426
Between	=	0.3720
Overall	=	0.3163

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 5, koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan nilai within sebesar 0,1426, nilai between sebesar 0,3720, dan nilai overall sebesar 0,3163. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 31,63% variasi *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 68,37% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Uji F (Simultan)

Wald chi2(7)	=	45.60
Prob > chi2	=	0.0000

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 6, uji Wald Chi-Square menunjukkan nilai Wald χ^2 sebesar 45,60 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas ini lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$); oleh karena itu hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* (ARL).

Tabel 7. Uji t (Parsial)

arl	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
acs	0.0399055	0.0129130	3.09	0.002	0.0145965	0.0652145
ir	12.9218400	5.0415090	2.56	0.010	3.0406630	22.8030200
fec	-0.0374650	0.0284203	-1.32	0.187	-0.0931678	0.0182379

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji parsial menunjukkan bahwa *audit capacity stress* (ACS) memiliki koefisien positif sebesar 0,039905 dengan nilai probabilitas $0,002 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa ACS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Selanjutnya, *inherent risk* (IR) menunjukkan koefisien positif sebesar 12,9218400 dengan nilai probabilitas $0,010 < 0,05$, yang

menunjukkan bahwa IR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Sementara itu, *financial Expertise CEO* (FEC) memiliki koefisien negatif sebesar $-0,0374650$; namun nilai probabilitas $0,187 > 0,05$ menunjukkan bahwa FEC tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 8. *Moderated Regression Analysis*

arl	Coefficient	Std. err.	z	P>z	[95% conf. interval]	
acs	0.0399055	0.0129130	3.09	0.002	0.0145965	0.0652145
ir	12.9218400	5.0415090	2.56	0.010	3.0406630	22.8030200
fec	-0.0374650	0.0284203	-1.32	0.187	-0.0931678	0.0182379
ac	0.0995744	0.0181802	5.48	0.000	0.0639418	0.1352071
acs_ac	0.0348071	0.0069655	5.00	0.000	0.0211549	0.0484592
ir_ac	7.2128810	4.3728300	1.65	0.099	-1.3577080	15.7834700
fec_ac	-0.0418035	0.0182668	-2.29	0.022	-0.0776058	-0.0060012
_cons	-0.8164844	0.0327820	-24.91	0.000	-0.8807359	-0.7522329

Sumber: Data Diolah, STATA 17.0 (2025)

Tabel 8 menyajikan hasil yang digunakan untuk menguji hipotesis keempat hingga keenam. Model *Moderated Regression Analysis* (MRA) ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel moderasi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan MRA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ARL} = -0,8164844 + 0,0399055\text{ACS} + 12,9218400\text{IR} - 0,0374650\text{FEC} + 0,0348071\text{AC_ACS} + 7,2128810\text{AC_IR} - 0,0418035\text{AC_FEC} + \varepsilon$$

- Konstanta (C) sebesar $-0,8164844$ menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai *audit report lag* (ARL) adalah $-0,8164844$.
- Koefisien ACS (X1 - *Audit Capacity Stress*) sebesar 0.0399055 menunjukkan bahwa peningkatan ukuran komite audit menyebabkan peningkatan *audit report lag* sebesar 0,0399055, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien IR (X2 - *Inherent Risk*) sebesar 12,9218400 mengimplikasikan bahwa peningkatan rasio independen meningkatkan *audit report lag* sebesar 12,9218400, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien FEC (X3 - *Financial Expertise CEO*) sebesar $-0,0374650$ menunjukkan bahwa peningkatan keahlian keuangan komite audit cenderung menurunkan *audit report lag* sebesar $-0,03754650$, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien ACS_AC (interaksi antara *Audit Capacity Stress* dan *Audit Complexity*) sebesar 0,0348071 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit complexity* secara signifikan memoderasi hubungan antara *audit capacity stress* dan *audit report lag*. Koefisien positif menunjukkan bahwa pada tingkat kompleksitas audit yang lebih tinggi, pengaruh *audit capacity stress* terhadap *audit report lag* menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, *audit complexity* tepat digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini.
- Koefisien IR_AC (interaksi antara *Inherent Risk* dan *Audit Complexity*) sebesar 7,2128810 dengan nilai probabilitas $0,099 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa *audit complexity* tidak secara signifikan

memoderasi hubungan antara *inherent risk* dan *audit report lag*. Dengan demikian, *Audit complexity* tidak tepat digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini.

- g. Koefisien FEC_AC (interaksi antara *Financial Expertise CEO* dan *Audit Complexity*) sebesar $-0,0418035$ dengan nilai probabilitas $0,022 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit complexity* secara signifikan memoderasi hubungan antara *financial expertise CEO* dan *audit report lag*. Koefisien negatif menunjukkan bahwa pada tingkat kompleksitas audit yang lebih tinggi, keahlian keuangan CEO mampu melemahkan peningkatan *audit report lag*. Oleh karena itu, *audit complexity* tepat digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini.

Pembahasan

Pengaruh *Audit Capacity Stress* Terhadap *Audit Report Lag*

Audit capacity stress (ACS) menunjukkan koefisien positif sebesar $0,0399055$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa *audit capacity stress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL), sehingga H_1 didukung secara empiris. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan kapasitas audit yang dihadapi auditor, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Dari perspektif *signalling theory*, *audit capacity stress* yang tinggi mengirimkan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan terkait reliabilitas dan ketepatan waktu proses audit, karena auditor yang menghadapi beban kerja berlebihan dan sumber daya terbatas lebih mungkin mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan audit, sehingga melemahkan kredibilitas pengungkapan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Meiranto (2020), Wiedjaja & Eriandani (2021), dan Aurumita & Laksito (2025), yang menyatakan bahwa beban kerja auditor yang tinggi disertai keterbatasan waktu dan sumber daya, khususnya pada periode puncak audit, dapat memperpanjang *audit report lag*. Namun, hasil ini tidak mendukung temuan Viarni et al. (2023), yang berpendapat bahwa *audit capacity stress* dapat berdampak negatif terhadap *audit report lag* melalui peningkatan efisiensi audit, serta berbeda dengan Berliana (2015) dan Rahmah et al. (2023), yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan karena kemampuan kantor akuntan publik dalam menerapkan manajemen kapasitas audit yang efektif.

Pengaruh *Inherent Risk* Terhadap *Audit Report Lag*

Inherent risk (IR) memiliki koefisien positif sebesar $12,9218400$ dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa *inherent risk* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H_2 didukung secara empiris. Hasil ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi *inherent risk* perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit. Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan dengan *inherent risk* tinggi mengirimkan sinyal yang tidak menguntungkan kepada pemangku kepentingan eksternal karena meningkatnya ketidakpastian operasional dan keuangan meningkatkan probabilitas salah saji, sehingga mendorong auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas dan berhati-hati, yang pada akhirnya menunda penyelesaian audit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhlan & Romaisyah (2020), R. Lestari et al. (2022), dan Arini & Muniroh (2024), yang menyatakan bahwa *inherent risk* yang tinggi mencerminkan ketidakstabilan kinerja perusahaan, sehingga auditor perlu melakukan evaluasi yang lebih mendalam, memperluas prosedur audit, dan meningkatkan pengujian substantif untuk memastikan tidak adanya salah saji material. Kondisi tersebut pada akhirnya memperpanjang durasi audit dan meningkatkan *audit report lag*. Namun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan Bryan & Mason (2020) dan Prastiwi & Farida (2024), yang menemukan

pengaruh negatif *inherent risk* terhadap *audit report lag*, serta berbeda dengan Ni'Mah & Triani (2021), yang melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan karena adanya prosedur audit yang terstandarisasi, penggunaan teknologi audit, dan pengalaman auditor dalam menangani klien dengan tingkat risiko yang bervariasi.

Pengaruh *Financial Expertise CEO* Terhadap *Audit Report Lag*

Financial expertise CEO (FEC) menunjukkan koefisien negatif sebesar $-0,0374650$ namun tidak signifikan secara statistik, dengan nilai probabilitas $0,187 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H_3 tidak didukung secara empiris. Dari perspektif *signalling theory*, meskipun CEO dengan keahlian keuangan berpotensi mengirimkan sinyal positif mengenai kualitas pelaporan keuangan, sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi ketepatan waktu audit, karena penyusunan dan verifikasi laporan keuangan sebagian besar dikendalikan oleh CFO, komite audit, dan departemen akuntansi..

Temuan ini sejalan dengan Anggraini (2020) dan Mawardi & Lanjarsih (2020), yang menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan dan koordinasi dengan auditor lebih dominan dipengaruhi oleh peran CFO, komite audit, dan tim akuntansi, sehingga keahlian keuangan CEO bukan merupakan penentu utama *audit report lag*. Oleh karena itu, meskipun CEO memiliki latar belakang keuangan, keahlian tersebut tidak selalu berdampak langsung pada efisiensi audit. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Borgi et al. (2021) dan Paramitha & Yuniarta (2023), yang menemukan pengaruh positif signifikan, serta berbeda dengan Al-Ebel et al. (2020), Afriliana et al. (2020), dan Silitonga & Siagian (2022), yang melaporkan pengaruh negatif keahlian keuangan CEO terhadap *audit report lag*.

Peran *Audit Complexity* Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Antara *Audit Capacity Stress* Dan *Audit Report Lag*

Interaksi antara *audit capacity stress* dan *audit complexity* ($ACS \times AC$) menunjukkan koefisien sebesar $0,0348071$ dengan nilai probabilitas $0,0000$, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit complexity* memperkuat pengaruh *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*, sehingga H_4 didukung secara empiris.

Berdasarkan *contingency theory*, hasil organisasi, termasuk ketepatan waktu audit, bergantung pada kondisi situasional dan lingkungan. Dalam konteks ini, *audit complexity* merepresentasikan faktor situasional penting yang membentuk bagaimana *audit capacity stress* memengaruhi kinerja audit. Ketika *audit complexity* tinggi, auditor harus menghadapi transaksi yang beragam, banyak anak perusahaan, perlakuan akuntansi yang kompleks, serta prosedur audit yang luas, yang meningkatkan kebutuhan sumber daya audit. Dalam kondisi tersebut, tingkat *audit capacity stress* yang sama menyebabkan penurunan efisiensi audit yang lebih besar, sehingga memperpanjang waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, *audit complexity* memperkuat dampak negatif *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*, mendukung pandangan bahwa efektivitas manajemen kapasitas audit bergantung pada kompleksitas lingkungan audit.

Peran *Audit Complexity* Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Antara *Inherent Risk* Dan *Audit Report Lag*

Interaksi antara *inherent risk* dan *audit complexity* ($IR \times AC$) menunjukkan koefisien sebesar $7,2128810$ dengan nilai probabilitas $0,0999$, yang menunjukkan bahwa efek moderasi tidak signifikan

secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit complexity* tidak secara signifikan mengubah pengaruh *inherent risk* terhadap *audit report lag*, sehingga H₅ tidak didukung secara empiris.

Berdasarkan *contingency theory*, dampak *inherent risk* terhadap hasil audit bergantung pada kemampuan auditor dalam menyesuaikan strategi audit dengan lingkungan risiko perusahaan. *Inherent risk* merupakan karakteristik intrinsik perusahaan yang berasal dari operasi bisnis, kondisi keuangan, dan lingkungan industri, dan biasanya telah diidentifikasi serta dimasukkan dalam perencanaan audit pada tahap awal. Oleh karena itu, meskipun *audit complexity* meningkat, auditor dapat menyesuaikan prosedur audit, mengalokasikan sumber daya, dan menerapkan teknik audit yang tepat untuk menangani kompleksitas dan risiko secara bersamaan. Akibatnya, pengaruh *inherent risk* terhadap durasi audit relatif stabil pada berbagai tingkat *audit complexity*.

Peran *Audit Complexity* Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Antara *Financial Expertise CEO* Dan *Audit Report Lag*

Interaksi antara *financial expertise CEO* dan *audit complexity* (FEC×AC) menunjukkan koefisien sebesar -0,0418035 dengan nilai probabilitas 0,022, yang menunjukkan efek moderasi negatif dan signifikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keahlian keuangan CEO menjadi semakin penting seiring meningkatnya *audit complexity*, sehingga H₆ didukung secara empiris.

Menurut *contingency theory*, efektivitas kompetensi manajerial bergantung pada kondisi situasional, yang berarti kemampuan tertentu menjadi lebih bernilai dalam lingkungan yang lebih menantang. Pada lingkungan audit yang sangat kompleks, yang melibatkan transaksi rumit, pengungkapan yang luas, dan pengawasan regulasi yang lebih ketat, CEO dengan keahlian keuangan yang kuat dapat memberikan pengawasan keuangan yang lebih jelas, memfasilitasi koordinasi antara manajemen dan auditor, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan lebih akurat dan siap diaudit. Oleh karena itu, *audit complexity* meningkatkan peran positif keahlian keuangan CEO dalam mengurangi *audit report lag*, sehingga memitigasi dampak negatif audit yang kompleks terhadap ketepatan waktu pelaporan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit capacity stress*, *inherent risk*, dan *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* dengan *audit complexity* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan yaitu 2021-2024. Berdasarkan hasil pengujian regresi, dapat disimpulkan bahwa *audit capacity stress* dan *inherent risk* memiliki probabilitas <0,05 yang menyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan beban kerja auditor dan tingkat risiko bawaan perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Sementara itu, *financial expertise CEO* memiliki probabilitas >0,05 yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, yang mengindikasikan bahwa keahlian keuangan CEO bukan merupakan faktor utama dalam menentukan cepat atau lambat penyelesaian audit.

Audit complexity sebagai variabel moderasi dalam hasil pengujian menunjukkan bahwa mampu memperkuat pengaruh *audit capacity stress* terhadap *audit report lag*, yang berarti tekanan beban kerja auditor akan semakin memperpanjang waktu penyelesaian audit ketika dihadapkan pada kondisi audit yang kompleks. Selain itu, *audit complexity* dapat memoderasi pengaruh *financial expertise CEO* terhadap *audit report lag* secara signifikan dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa pada tingkat kompleksitas audit yang tinggi, keahlian keuangan CEO mampu membantu mengurangi keterlambatan audit. Namun, *audit complexity* tidak memoderasi pengaruh *inherent risk* terhadap *audit report lag* secara signifikan, sehingga tingkat risiko bawaan perusahaan tetap berdampak pada lamanya audit tanpa dipengaruhi oleh kompleksitas audit.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada nilai R^2 yang relatif rendah, yaitu sebesar 31,63%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat memengaruhi *audit report lag*. Selain itu, sampel penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan consumer cyclical, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memodifikasi model penelitian dengan menambahkan variabel mediasi, variabel kontrol, serta variabel independen lain yang berpotensi memberikan pengaruh lebih besar terhadap keterlambatan penyampaian laporan audit. Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kompleksitas audit dan beban kerja auditor menjadi faktor krusial dalam upaya meminimalkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit, penyampaian laporan audit secara tepat waktu juga penting dalam mendukung transparansi informasi keuangan dan kepercayaan para pemangku kepentingan di era persaingan yang ketat ini.

Referensi

- Afriliana, N., & Ariani, N. E. (2020). Pengaruh Gender Chief Executive Officer (Ceo), Financial Expertise Ceo , Gender Komite Audit , Financial Expertise Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. 5(1), 24–35.
- Al-Ebel, A., Baatwah, S., & Al-Mustali, M. (2020). Religiosity , accounting expertise , and audit report lag : Empirical evidence from the individual level. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823587>
- Angraini. (2020). Evidence from Manufacture Companies Listed on Indonesia Stock Exchange: Does Gender and Financial Experts of Chief Executive Officer (CEO) and Audit committee Related to Audit delay? *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(3), 2108–2114.
- Apriyani, F. D., Puspaningsih, A., Indonesia, U. I., & Utara, R. (2025). *Timeliness of Financial Reporting in Indonesian Finance Companies*. 9(11), 23–36.
- Arianti. (2021). Company Size, Financial Distress and AuditComplexity Against Audit Report LagUkuran Perusahaan, Financial Distress DanAudit Complexity Terhadap Audit Report Lag. *Accounting Journal*, 4(1), 2614–2066.
- Arini, P. S., & Muniroh, H. (2024). Pengaruh Financial Distress, Inherent Risk Dan Audit Changes Terhadap Audit Report Lag. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 900–915. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2600>
- Aritonang, D., & Darmawati, A. A. J. (2022). Pengaruh Rotasi Audit, Audit Capacity Stress Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14898>
- Aurumita, F. N., & Laksito, H. (2025). Pengaruh Auditor Workload, Auditor Switching, Audit Tenure, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag (ARL). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 14(3), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/52886>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis Of Panel Data* (3rd Ed.). Wiley.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research : Conceptual , Strategic , and Statistical Considerations*. 51(6), 1173–1182.
- Berliana, R. (2015). The Effect of Workload, Auditor Tenure, Specialist Auditor and Public Accounting Firm Size on Audit Report Lag. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2577098>
- Borgi, H., Ghardallou, W., & Alzeer, M. (2021). The effect of ceo characteristics on financial reporting timeliness in saudi arabia. *Accounting*, 7(6), 1265–1274. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.013>
- Bryan, D. B., & Mason, T. W. (2020). Advances in Accounting Earnings volatility and audit report lag. *Advances in Accounting*, xxxx, 100496. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100496>
- Donaldson, L. (2001). *The Contingency Theory of Organizations*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452229249>
- Fadhlani, M. A., & Romaisyah, L. (2020). 102-Article Text-459-1-10-20240328. 5(1), 31–38.

- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ulpawati, Nazaruddin, Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. (2024). Psikologi Kepemimpinan. In *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1312>
- Imanniar, H., & Majidah. (2020). Audit Delay, Faktor Auditee, Komisaris Independen, dan Faktor Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1877>
- Islamiah, N., & Munzir. (2021). Pengaruh Reputasi KAP dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Financial and Accounting Research Indonesia (FAIR)*, 1(1).
- Jehezkiel, A., & Siagian, H. L. (2022). Pengaruh ukuran kap, financial distress , dan auditor switching terhadap audit report lag. 3(3), 38–46.
- Katz, F. E., & Rosenzweig, J. E. (1973). *Contingency views of organization and management*. Science Research Association.
- Lawrence, P. R., & Lorsch, J. W. (1967). Differentiation and Integration in Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.2307/2391211>
- Lestari, L. P. D. L., & Meiranto, W. (2020). Pengaruh Audit Tenure Dan Beban Kerja Auditor Terhadap Audit Report Lag Dengan Auditor Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi.
- Lestari, R., Purnamasari, P., & Sukarmanto, E. (2022). Autokorelasi Laba Dan Volatilitas Laba: Peningkat Audit Delay? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 260–274. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21616>
- Mawardi, R., & Hamidah, H. (2020). Mandatory financial accounting standard based international financial reporting standard adoption and audit delay. In *Advances in Business, Management and Entrepreneurship: Proceedings of the 3rd Global Conference on Business Management & Entrepreneursh*. <https://doi.org/10.1201/9780429295348-85>
- Mawardi, R., & Lanjarsih, L. (2020). Do Audit Fees and Characteristics of CEO Decrease Audit Delay in Mandatory IFRS Adoption? *Binus Business Review*, 11(3), 157–165. <https://doi.org/10.21512/bbr.v11i3.6338>
- Mestiri, S. (2025). How to Use Stata Software. *Conference: Fseg MAHDIA*, 1–16.
- Ni'Mah, D. L., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Variabel Profitabilitas, Size, Inherent Risk, Pertumbuhan Perusahaan dan Audit Changes Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 1–13. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/10837/4971>
- Nugroho, B. A., Suropto, S., & Effriyanti, E. (2021). Audit Committee, Effectiveness, Bankruptcy Prediction, and Solvency Level Affect Audit Delay. *International Journal of Science and Society*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v3i2.328>
- Panchenko, O., Balazyuk, O., Portovaras, T., Andrieieva, V., & Kotkovskyy, V. (2020). *Analysis of financial statements as a business management tool*. 157–161.
- Paramitha, P. S., & Yuniarta, G. A. (2023). Pengaruh CEO Financial Expertise, Audit Committee Financial Expertise, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(02), 406–418. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i02.64571>
- Prastiwi, C. A., & Farida, A. L. (2024). Determinants of audit report lag: evidence from Indonesia's basic materials sector (2019-2022). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 924–938. <https://doi.org/10.29210/020244623>
- Rahmah, S. A. N., Nor, W., Yulastina, M., & Lesmanawati, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 11(2), 176–190. <https://doi.org/10.20527/jwm.v11i2.262>
- Ross, S. A. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *CFA Digest*, 27(1), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Salehi, M., Lari Dasht Bayaz, M., & Naemi, M. (2018). The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies. *Management Decision*, 56(2), 311–328. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2017-1018>

- Saraswati, R., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Opini Audit, Penggantian Auditor, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Audit Report Delay Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 20). *Jurnal Ekonomi Trisakti*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5839>
- Sihombing, T. (2021). Pengaruh Audit Opinion, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai Variabel Moderasi. *Jurakunman*.
- Silitonga, E. R., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Audit Complexity, Financial Expertise CEO, dan Bankruptcy Prediction terhadap Audit Delay. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(3), 123–133. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18722>
- Spence, M. (1973). Spence1973. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). ALFABETA, cv.
- Suwarno, M. (2019). Penanganan Resiko Bawaan (Inherent Risk) Pada Audit Sistem Informasi. *Universitas Mitra Indonesia*.
- Viarni, W. O., SUryadi, N., Yusnelly, A., & Rahma, S. (2023). Audit Delay Memediasi Pengaruh Audit Fee , Audit Tenure Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Infrastruktur , Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal AKuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 58–69.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting IFRS, 4rd Edition*. *Financial Accounting*. Wiley.
- Wiedjaja, D. A., & Eriandani, R. (2021). Auditor Characteristics and Audit Report Lag: Industry Specialization and Long Tenure as Moderating Variables. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.25496>
- Yolanda, S., Arza, I. A., & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/5>